

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di tahun 2008 diawali dari krisis ekonomi di Amerika Serikat dan merambah ke seluruh negara di belahan dunia. Krisis tersebut muncul disebabkan karena dorongan tingginya konsumsi. Tanda keunculan krisis sebenarnya sudah terjadi di tahun 2006 saat proses mengajukan kredit hipotek atau kredit yang diberikan atas dasar jaminan berupa benda tidak bergerak dipermudah.¹ Namun banyak kasus dimana pinjaman diberikan kepada orang yang dianggap memiliki [risiko kredit yang](#) relatif tinggi bagi pemberi pinjaman yang disebut sebagai peminjam subprime dimana sejarah kreditnya buruk dan mesti berjuang untuk kembali membayarnya.² Berbagai bank besar beranggapan bahwasanya pasar properti yang ada di Amerika Serikat akan turun dan naik secara independensi akibat harga properti dan suku bunga yang terlalu tinggi.³

Kredit hipotek dan peminjam subprime memberikan bukti mengenai kemerosotan yang terjadi di Amerika mengenai harga rumah secara nasional di tahun 2006. Keadaan ini menyebabkan kebangkrutan lembaga keuangan yang memberi kredit karena likuiditasnya hilang.⁴ Piutang perusahaan kepada kreditor perumahan sudah digadaikan kepada lembaga yang memberikan pinjaman dan menyebabkan perusahaan bankrut karena ketidakmampuan dalam memberikan bayaran terhadap berbagai utangnya yang sudah jatuh temponya di waktu yang bersamaan. Kondisi yang sedemikian rupa sangat memprihatinkan dan tentunya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.⁵

Konteks perekonomian yang tidak stabil dan persaingan bisnis yang ketat, manajemen perusahaan terdorong untuk bekerja dengan lebih efisien dan efektif. Hal ini bertujuan agar perusahaan

¹ JDIH.RI, "Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 1960 Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria," bpk.go.id, 1960.

² Chicagofed, "Federal Reserve Bank of Chicago," chicagofed.org, 2023.

³ Bipnewsroom, "The Important of Hiring a Certified Appraisal Service in Orange County," bipnewsroom.info, 2022.

⁴ Paparang Fatma, "Implementasi Jaminan Fidusia Dalam Pemberian Kredit Di Indonesia," *LPPM Bidang Ekososbudkum* 1, no. 2 (2019): 56–70.

⁵ Andryan Elfani JK, Yayuk Nurjanah, and Aang Munawar, "Peranan Sistem Informasi Akuntansi Piutang Terhadap Pengendalian Piutang (Studi Kasus Pada Pt. Arwinda Perwira Utama)," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 7, no. 1 (2019): 172–92.

dapat bertahan dan tetap relevan, sambil meningkatkan pengelolaan keuangan mereka guna mencapai hasil yang optimal. Bagi investor, pengelolaan keuangan merupakan dorongan dalam melakukan penilaian mengenai perusahaan untuk membuat keputusan dan perusahaan dalam kurun waktu satu bulan melaporkan keuangan yang telah diperoleh baik pengeluaran, pemasukan serta untung tidaknya perusahaan. Laporan keuangan mendeskripsikan keadaan dan pengembangan keuangan perusahaan tanpa mengetahui bagaimana cara laba tersebut dihasilkan. Untuk itu, perusahaan sudah seharusnya berupaya supaya mencapai hasil keuangan yang lebih baik disetiap bulannya.⁶

Krisis ekonomi yang terjadi merambat keseluruh sektor baik dalam keuangan negara maupun daya jual properti yang terus menurun. Krisis ekonomi terjadi tidak hanya di Amerika namun hampir keseluruh dunia. Terjadinya penurunan daya beli masyarakat Amerika secara otomatis mengakibatkan volume impor menurun, yang berdampak pada semua negara yang bergantung pada ekspor ke Amerika. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang merasakan dampak krisis ini. Investor yang telah menginvestasikan modalnya di Indonesia terpaksa harus mengambil kembali dananya dari negara tersebut.⁷ Akibat dari situasi ini, Rupiah mengalami penurunan nilai tukar yang berdampak negatif. Banyak perusahaan tidak mampu menghadapinya, sehingga baik perusahaan lokal maupun perusahaan asing mengalami kesulitan keuangan yang berkelanjutan dalam periode waktu yang ditentukan. Dalam pandangan Islam juga memberi penjelasan tentang *Finansial Distress* yang terdapat pada Q.S Surat Yunus ayat 55 yang berbunyi :

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya).”⁸

Menurut tafsir Quraish Shihab, surat Yunus ayat 55 dapat diartikan sebagai perlunya manusia menyadari bahwa Allah SWT

⁶ Primus Aryunto, “Pengaruh Perkembangan Ekonomi Kota Terhadap Struktur Ruang Kota (Studi Kasus Kabupaten Gresik),” *Jurnal Institut Teknologi Sepuluh November*, 2011, 1–15.

⁷ Endah Kurniawati and Catur Sugiyanto, “Pengaruh Struktur Umur Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 1 (2021): 5.

⁸ Kemenag, *Al Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

adalah Sang Pencipta dan Penguasa segala sesuatu di langit dan di bumi. Janji-Nya selalu benar dan tak tergoyahkan, dan tidak ada yang dapat menghalangi atau menghindar dari balasan-Nya. Namun, manusia seringkali terperdaya oleh kehidupan duniawi dan tidak sepenuhnya memahaminya dengan sebenarnya.⁹

Financial distress merujuk pada penurunan keuangan perusahaan sebelum mencapai keadaan bangkrut. Pada umumnya, perusahaan didirikan dengan tujuan mencapai keuntungan yang menunjukkan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan tentu berusaha menghindari situasi-situasi yang dapat menyebabkan kebangkrutan, karena hal tersebut memberikan kerugian pada pihak eksternal, manajemen dan pemegang saham. Prediksi *financial distress* biasanya dijalankan pihak eksternal dan internal perusahaan.¹⁰ Model prediksi *financial distress* harapannya menjadikan perusahaan bisa terhindar dari insolvensi dan terhindar dari biaya langsung ataupun tidak dari keadaan insolvensi.

Menurut Yeni Yustika bahwa *Financial distress* terjadi ketika aliran kas yang dihasilkan oleh operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi hutangnya yang sudah jatuh tempo, seperti hutang dagang atau beban bunga, sehingga perusahaan harus mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki situasi tersebut.¹¹ *Financial distress* merupakan permasalahan likuiditas yang akut dan tidak mampu diselesaikan tanpa merubah struktur perusahaan atau ukuran operasinya.¹² *Financial distress* merujuk pada situasi di mana keuangan perusahaan mengalami kesulitan atau krisis. Keadaan tersebut muncul sebelum pailit dan terjadi ketika perusahaan merugi beberapa tahun. Mode dalam memprediksi pailit selama beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang muncul saat ini adalah upaya untuk mengantisipasi dan memberikan peringatan dini mengenai *financial distress*. Model-model tersebut bisa dipakai menjadi alat untuk melakukan identifikasi dan memperbaiki keadaan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹⁰ Angelia Ekaningtyas, Weny Wiyono, and Deby Mpila, "Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kabupaten MinahasaUtara," *PHARMACON* 10, no. 4 (2021): 1215–21, <https://doi.org/12151221>.

¹¹ Yeni Yustika and Alfiati Silfi, "Pengaruh Likuiditas, Laverage, Profitabilitas, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2013): 1–15.

¹² Yustika and Silfi.

perusahaan sebelum mencapai tahap krisis atau kebangkrutan.¹³ Laporan keuangan bisa menjadi dasar dalam melakukan pengukuran *financial distress* perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan dan memanfaatkan beragam rasio keuangannya.¹⁴

Hery memaknai analisa rasio keuangan merupakan metode analisa demi memahami hubungan berbagai pos dalam laporan laba rugi atau neraca secara simultan ataupun parsial.¹⁵ Kasmir memaknai rasio keuangan dengan tindakan yang memberikan perbandingan angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang dilakukan melalui pembagian angka satu dengan angka yang lain, angka tersebut bisa dibandingkan berbentuk angka dalam satu periode ataupun dengan berbagai periode. Oleh karena itu, dengan menganalisis laporan keuangan tersebut, kita dapat mendapatkan berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan ini menjadi indikator yang digunakan untuk meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau kebangkrutan.¹⁶

Lembaga Keuangan menghadapi kondisi *financial distress* ketika mereka tidak dapat menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk membayar kewajiban keuangan mereka. Hal ini terjadi ketika pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi biaya, dan rata-rata pengembalian investasi terus berada di bawah biaya modal perusahaan. Untuk mendapatkan peringatan awal tentang kebangkrutan, dilakukan analisis kebangkrutan.¹⁷ Semakin dini tanda-tanda kebangkrutan ini terdeteksi, semakin baik bagi manajemen karena mereka dapat mengambil tindakan perbaikan. Kreditur dan pemegang saham juga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terburuk.¹⁸

¹³ Annisa Livia Ramadhani, "Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Koperasi Terhadap Financial Distress," *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 5, no. 1 (2019): 75–82.

¹⁴ Khairina Ariyanti, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 6, no. 2 (2020): 218–26.

¹⁵ Hery Irawan, *Analisis Laporan Keuangan* (Malang: STIE Malangucewara, 2020).

¹⁶ Iwan Firdaus and Ana Nasywa Kasmir, "Pengaruh Price Earning (PER), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Terhadap Harga Saham," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2021): 40–57.

¹⁷ Indah Dwi Prastika, "Analisis Rasio Keuangan Dan Operating Capacity Serta Dampaknya Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" (Universitas Pancasila Tegal, 2020).

¹⁸ Ita Mustika and Rizki Ferikhun Farikhah, "Analisis Pelaporan Keuangan Pada Pt. Lima Mas Sentosa," *Measurement Jurnal Akuntansi* 15, no. 2 (2021): 1–12.

Hal lain yang juga diperhatikan dalam finansial distress yakni pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan suatu perusahaan. Lembaga keuangan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan ekonomi pada tahun sekarang dari tahun sebelumnya.¹⁹ Dalam menjalankan bisnisnya, kerugian dan keberhasilan yang dialami oleh sebuah perusahaan sudah menjadi hal yang umum. Ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan, hal tersebut akan dipertimbangkan oleh para investor dan kreditur sebelum mereka menyuntikkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar dapat meyakinkan investor dan kreditur agar mau memberikan dana yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Selain itu, perusahaan juga perlu memiliki kebijakan fiskal yang dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk dalam hal kesulitan keuangan.²⁰

Analisis laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang prestasi suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan perubahan keuangan yang berguna bagi banyak pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Ini membantu mengidentifikasi potensi masalah dan risiko terburuk yang mungkin terjadi.²¹ Menganalisis laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meramalkan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk menghadapi kemungkinan yang tidak menguntungkan, diperlukan suatu metode analisis yang dapat memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa depan bagi perusahaan perbankan. Keadaan keuangan yang sulit terjadi sebelum kebangkrutan, maka diperlukan pengembangan model Financial distress untuk mengenali kondisi keuangan yang sulit bagi perusahaan sejak awal, guna mengantisipasi

¹⁹ Ari Mulianta Ginting and Galuh Prila Dewi, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 4, no. 2 (2013): 117–30.

²⁰ Abdul Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju," *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 2 (2020): 157–72.

²¹ Ratna Sari, Fanny Wati, and Fiola Kuhon, "Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk," *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 11–17.

situasi yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Dengan demikian, risiko kegagalan usaha atau kebangkrutan dapat diminimalisir.²²

Kajian tentang *financial distress* pada umumnya memanfaatkan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam melakukan prediksi keadaan perusahaan di masa mendatang. Beberapa indikator diantaranya yakni *Leverage*. *Leverage* adalah salah satu dari rasio keuangan yang mengukur besarnya perusahaan dibiayai oleh hutang atau penggunaan hutang terlalu tinggi yang akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage atau utang ekstrem.²³ *Leverage* adalah instrumen utama dalam mengukur efektivitas pemakaian hutang perusahaan. Melalui *leverage*, perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi menyebabkan perusahaan merugi.²⁴ Oleh karena itu, *leverage* memberi pemahaman bahwa suatu kemampuan entitas dalam membayar hutang jangka panjang, hutang lancar ataupun rasio yang dipakai dalam penilaian tingkat pembiayaan utang untuk entitas.²⁵

Instrumen yang dimanfaatkan dalam melakukan penghitungan analisa leverage adalah DAR atau “*Debt to Asset Ratio*”. DAR adalah rasio yang dipakai dalam mengetahui besaran jumlah aktiva perusahaan yang mendapatkan pembiayaan dari hutang. Tingginya DAR meningkatkan modal pinjaman dan meningkatkan kewajiban perusahaan dalam membayarkan hutang jangka panjang perusahaan. Artinya *leverage* yang membesar memperlihatkan resiko investasi yang besar. Rasio leverage dalam perusahaan yang membesar menandakan membesarnya resiko investasinya. Keadaan ini berlaku sebaliknya.²⁶

²² Debby Christine et al., “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017,” *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 2, no. 2 (2019): 340–50.

²³ Adrian Searer Nggily, “Analisis Pengaruh Likuiditas, Laverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sector Properti Di Bursa Efek Indonesia” (Universitas Nusa Cendana, 2022).

²⁴ Heru Harmadi Sudibyo, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis* 2, no. 1 (2022): 78–85.

²⁵ Deanisyah Suryani Putri and N R Erinos, “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 1 (2020): 2083–98.

²⁶ Nita Fransiska, Pan Budi Marwoto, and Yenfi Yenfi, “ANALISIS PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO (DAR), RETURN ON ASSET (ROA), ASSET TURNOVER (ATO), DAN FIRM SIZE TERHADAP LABA PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan

Operating capacity merupakan perbandingan yang mencerminkan efisiensi sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang ada untuk melakukan pembiayaan kegiatan operasionalnya. Ratio ini juga dikenal dengan sebutan perputaran total aset, dan bisa dipakai dalam melakukan prediksi kemungkinan munculnya krisis keuangan. *Operating capacity* menjelaskan mengenai kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang dipunyai untuk mengelola operasional perusahaan.²⁷ Rasio tersebut dimanfaatkan dalam melakukan pengukuran aktivitas kemampuan dan aktiva perusahaan dalam menjalankan penjualan melalui pemanfaatan aktiva. Rasio tersebut juga melakukan pengukuran mengenai efisiensi pemanfaatan aktiva untuk memperoleh penghasilan.²⁸ Rasio perputaran ini dapat dikalkulasi dengan membagi jumlah penjualan dengan total aset. Hubungan korelasi antara kapasitas operasional dengan kesulitan keuangan adalah bahwa jika terjadi peningkatan penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset, maka rasio ini akan meningkat dan dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan.

Pengertian lain tentang *Operating capacity* yaitu perbandingan yang dipakai dalam melakukan penilaian efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang memunculkan penjualan.²⁹ Rasio ini dinilai berdasarkan perbandingan total penjualan perusahaan dengan jumlah aset yang dimiliki, yang dikenal sebagai rasio perputaran aset (TATO). Rasio ini memengaruhi risiko kesulitan keuangan, dimana jika perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang optimal dengan aset yang dimilikinya, maka risiko kesulitan keuangan akan berkurang. Dengan penjualan yang optimal, perusahaan juga dapat mencapai keuntungan maksimal.³⁰ Kajian

Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI,” *Jurnal Akuntansi Bisnis & Keuangan* 9, no. 2 (2017): 14–21.

²⁷ Muhammad Arif Hidayat and Wahyu Meiranto, “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia,” *Diponegoro Journal of Accounting*, 2014, 538–48.

²⁸ Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019).

²⁹ Lisdawati Sianturi, Anita Nopiyanti, and Andy Setiawan, “Pengaruh Likuiditas, Cash Flow Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress,” in *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, vol. 2, 2021, 531–49.

³⁰ Fitri Marlisiara Sutra and Rimi Gusliana Mais, “Aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017,” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 16, no. 1 (2019): 34–72.

teoritik menjelaskan bahwasanya rendahnya peputaran total asset memungkinkan menigginya terjadinya *Financial Distress*.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Langkah yang bisa dilakukan agar terhindar dari kesulitan keuangan yaitu dengan melakukan pemantauan keadaan keuangan perusahaan supaya sehat dan stabil. Dengan demikian, risiko kebangkrutan perusahaan bisa diminimalkan. Salah satu indikator profitabilitas yang penting adalah margin keuntungan. Margin keuntungan mengukur kecakapan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih dalam tingkatan penjualannya. Rasio ini dapat diartikan sebagai efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya selama periode waktu tertentu.³¹

Profit margin yang didapatkan merugi atau hanya sedikit berdampak pada hilangnya deviden bagi investor dan investor berpandangan bahwasanya perusahaan tidak memiliki kemampuan mendapatkan keuntungan dalam operasi perusahaan.³² *Margin laba bersih* mengukur presentase penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan total biaya dan biaya, seperti bunga, pajak, dan dividen saham preveren. Jadi jika sebuah perusahaan mempunyai NPM "*net profit margin*" yang tinggi maka perusahaan tersebut bisa disebut baik.³³ *Margin laba kotor* mengukur presentase penjualan yang tersisa jika perusahaan telah membayar barang-barangnya. Sebuah perusahaan Ketika memiliki GPM "*Gross Profit Margin*" yang tinggi maka mungkin bagus, karena semakin rendah biaya relative penjualan barang. Total perputaran asset mengukur omset semua asset yang ada di perusahaan dan meneliti jumlah penjualan yang didapatkan dari asset.³⁴ Disimpulkan bahwa TAT "*Total Omset Aset*" adalah rasio kegiatan yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memproses asset.³⁵ Keberhasilan perusahaan dalam mengelola laba yang

³¹ Firda Inayah and Aris Munandar, "Analisis Perbandingan Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia," *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)* 18, no. 1 (2021): 57–69.

³² Crystha Armereo and Pipit Fitri Rahayu, "PENGARUH CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PERTUMBUHAN LABA," *JURNAL KOMPETITIF* 11, no. 2 (2022).

³³ Purwanti Purwanti, "Pengaruh ROA, ROE, Dan NIM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019," *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 75–84.

³⁴ Inayah and Munandar, "Analisis Perbandingan Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia."

³⁵ Dodi Firman and Efi Julitasari Harahap, "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Gross Profit Margin Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sub

ditunjukkan dari hasil pertumbuhan laba yang cepat. Sedangkan ditahun berikutnya perusahaan belum tentu mengalami kenaikan laba. Sehingga, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan laba. Naik turunnya laba juga dialami oleh koperasi.³⁶

Koperasi, di sisi lain, dirancang sebagai kekuatan ekonomi yang berkembang di kalangan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional dan sebagai pilar utama dalam ekonomi di Indonesia. Jawa Timur adalah provinsi dengan jumlah koperasi terbesar, mencapai 31.182 koperasi, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 28.227 koperasi, dan Jawa Barat dengan 25.252 koperasi. Namun, jika dilihat dari segi keanggotaan dan total aset, Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat pertama.³⁷ Pembahasan ini disampaikan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Data Jumlah Anggota dan Total Aset Koperasi per Provinsi

Provinsi	Jumlah koperasi	Jumlah anggota
Jawa Tengah	28.277	7.808.978
Jawa Timur	31.182	7.622.390
Jawa Barat	25.252	5.864.690

Sumber: depkop.go.id (2015)

Penelitian ini mengeksplorasi Koperasi Simpan Pinjam KUD Mintorogo, salah satu koperasi yang beroperasi di “Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak”. Koperasi ini sudah berdiri selama 42 tahun. Usia Koperasi ini sudah termasuk kategori lama (Tua), Koperasi Simpan Pinjam KUD Mintorogo telah meraih prestasi yang sangat baik, termasuk “penghargaan Koperasi Award tahun 2015 dan penghargaan Koperasi Berprestasi tahun 2016”, keduanya dalam tingkat nasional (dinkop-umkm.jatengprov.go.id).

KSP KUD Mintorogo adalah KSP paling besar di wilayah tersebut. Kesuksesan koperasi bisa diketahui dengan jumlah anggota dan asetnya. Menurut data yang diperoleh dari DISPRINDAKOP

Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” (UMSU, 2021).

³⁶ Wibowo Hadiwardoyo, “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19,” *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 2, no. 2 (2020): 83–92.

³⁷ A P Siregar, “Kinerja Koperasi Di Indonesia. Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika, 5 (1), 31–38,” 2020.

Kabupaten Demak pada tahun 2016, KSP KUD Mintoogo mempunyai total aset sebesar Rp 107.236.610.144 dan jumlah anggota sebanyak 39.453 orang. Deskripsi tersebut menjelaskan bahwasanya KSP KUD Mintoogo adalah KSP yang sukses di Kabupaten Demak. Bisa diketahui perbandingannya dari table 1.2 di bawah ini.³⁸

Table 1.2 Perbandingan Jumlah Anggota dan Total Asset Koperasi Simpan Pinjam KUD Mintoogo dengan Koperasi lain di Kabupaten Demak

Nama koperasi	Jumlah anggota	Total asset
KUD Mintoogo Kabupaten Demak	39.453	107.236.610.144
KSP Sarana Bhakti Kabupaten Demak	18.421	96. 595.00
KSP Idola Kabupaten Demak	10.800	105.302.348.300

KSP KUD Mintoogo telah meningkat pendapatan dan labanya selama tiga tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 - 2022. Hal ini menandakan keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam KUD Mintoogo dalam hal laba dan perolehan terus meningkat. Rincian pengembangan laba dan perolehan KSP KUD Mintoogo dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat dalam Tabel 1.3 berikut ini.

Table 1.3 Perkembangan Pendapatan dan Laba KSP KUD Mintoogo Tahun 2020-2022

Tahun	Keterangan	
	Pendapatan	Laba
2020	Rp. 26.143.735.000	Rp. 765.759.340,13
2021	Rp. 23.398.458.946	Rp. 424.260.002
2022	Rp. 25.387.078.152	Rp. 863.190.168,15

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban KSP KUD Mintoogo

Keberhasilan atau pencapaian dalam usaha koperasi menjadi faktor utama bagi tercapainya keuntungan usaha. Keuntungan usaha tersebut menjadi hal yang penting dalam menjaga kelangsungan dan

³⁸ KSP KUD Mintoogo, "Latar Belakang," kspkudmintoogo.com, 2021.

pertumbuhan koperasi. Meskipun koperasi bukanlah lembaga yang hanya mengedepankan keuntungan finansial, namun keuntungan tersebut dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam operasional koperasi.³⁹ Peningkatan laba dan pendapatan KSP KUD Mintorogo selama 3 tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 hingga 2022, menandakan keberhasilan koperasi tersebut. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya laba dan pendapatan KSP KUD Mintorogo, yang menunjukkan prestasi yang baik.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan sebuah koperasi, dan salah satunya adalah kinerja para karyawan. Kinerja karyawan memiliki peran penting dalam menentukan apakah sebuah koperasi akan berhasil atau tidak, karena merekalah yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan koperasi. Membaiknya kinerja karyawan, akan meningkatkan kinerja koperasi secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemajuan dan kesuksesan koperasi. Prestasi dan kesuksesan yang telah dicapai KSP KUD Mintorogo tidak lepas dari kontribusi kinerja karyawannya.⁴⁰

Analisa yang dilaksanakan Putra dan Kadang tujuannya memahami mengenai “pengaruh *Operating Leverage* dan *financial leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menandakan adanya pengaruh dimana dalam mengukurnya memanfaatkan ROE.⁴¹ Kemudian analisa Khasanah, Sukesti, dan Nurcahyono yang berjudul “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, *Arus Kas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*” mengungkapkan bahwasanya *operating capacity* mempengaruhi *financial distress* dengan nilai positif yang menandakan rendahnya nilai *operating capacity* menjadi penyebab *financial distress*.⁴² Sedangkan penelitian Idawati memperlihatkan bahwasanya “secara simultan *operating capacity*, *leverage* dan *profitabilitas* mempengaruhi *financial distress*, sedangkan secara parsial *operating*

³⁹ Enik Ruswati, “Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Praja Sejahtera Bontang,” *AKURAT/ Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA* 11, no. 3 (2020): 16–25.

⁴⁰ Mulyani Mulyani and Ermi Utami, “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT Berkat Anugerah Sejahtera Di Samarinda,” *Borneo Student Research (BSR)* 2, no. 2 (2021): 1254–60.

⁴¹ Riandana Putra and Juliana Kadang, “Pengaruh *Operating Leverage* Dan *Financial Leverage* Terhadap *Profitabilitas*,” *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)* 6, no. 2 (2020): 96–102.

⁴² Siti Noviaty Uswatun Khasanah, Fatmasari Sukesti, and Nurcahyono Nurcahyono, “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, *Arus Kas* Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*,” *SUSTAINABLE* 1, no. 2 (2021): 357–71.

capacity dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*".⁴³

Analisa lainnya dijalankan Andina dan Sufyati yang mengungkapkan bahwa *Financial Leverage* mempengaruhi *financial distress* secara negatif, struktur modal mempengaruhi *financial distress* secara positif dan *total asset growth* tidak mempengaruhi *financial distress*.⁴⁴ Sedangkan penelitian Sari dan Wahidah Wati, memperlihatkan bahwasanya *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan secara positif.⁴⁵ Analisa yang dijalankan memanfaatkan regresi logistik. Kemudian analisa yang dilakukan tujuannya demi memahami "pengaruh *leverage*, *operating capacity*, dan *profit margin* terhadap *financial distress* yang di lakukan di Koperasi Simpan Pinjam KUD Mintorogo Kabupaten Demak".

Nilai yang sama dalam penelitian ini dengan yang sudah dijalankan yaitu bagian variabel dependennya yaitu *financial distress*. Nilai yang membedakan dari yang sudah dijalankan ialah variabel independen yang dipakai dimana penelitian pendahuluan memanfaatkan *financial leverage* dan aktivitas dimana hal ini tidak digunakan dalam penelitian ini dan menggantinya dengan *leverage*, *operating capacity*, dan *profit margin*.

Adapun pengaruh *leverage*, *operating capacity* dan *profit margin* yang ada pada beberapa penelitian diatas terdapat hasil yang berpengaruh negative, berpengaruh positif, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, penelitian yang telah ada memberikan gambaran umum terhadap penelitian tentang pengaruh *leverage*, *operating capacity* dan *profit margin* terhadap *financial distress*. Sehingga perlu dikaji ulang penelitian sejenis untuk menghasilkan bagaimana hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian saai ini.

Inkonsistensi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu menjadikan penelitian dalam skripsi ini ditujukan dalam melakukan pengujian dan analisa berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada *financial distress* pada Koperasi Simpan

⁴³ Wiwi Idawati, "Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13, no. 1 (2020).

⁴⁴ Bella Puspita Audina and H S Sufyati, "Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal Dan Total Asset Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 14, no. 1 (2019).

⁴⁵ Dian Kartika Sari and Wahidahwati Wahidahwati, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10, no. 4 (2021).

Pinjam KUD Minto-rogo dengan judul “PENGARUH *LEVERAGE*, *OPERATING CAPACITY*, DAN *PROFIT MARGIN* TERHADAP *FINANSIAL DISTRESS* DI KOPERASI SIMPAN PINJAM KUD MINTOROGO KABUPATEN DEMAK”.

B. Rumusan Masalah

Sajian latar belakang memunculkan rumusan masalah yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo Kabupaten Demak?
2. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo Kabupaten Demak?
3. Apakah *Profit Margin* berpengaruh terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sajian latar belakang memunculkan tujuan yang hendak dicapai, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo
3. Untuk mengetahui pengaruh *Profit Margin* terhadap *Finansial Distress* di Koperasi Simpan Pinjam KUD Minto-rogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tujuannya memberikan pemahaman kepada penulis tentang financial distress dan kemampuannya dalam menerapkan teori yang dipelajari selama kuliah, terutama dalam bidang manajemen keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Akademis Penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan untuk mahasiswa tentang kondisi keuangan yang buruk (financial distress) dan juga sebagai acuan bagi penelitian yang akan dilakukan di masa depan.
 - b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan membantu mereka dalam melakukan prediksi sebelum melakukan investasi, sehingga pemegang saham dapat mengetahui kinerja perusahaan dan memperkirakan kemungkinan kebangkrutan.

- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian yang didapatkan menginformasikan dan memberi masukan yang berharga agar perusahaan dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan.
- d. Selain itu, penelitian ini menjadi bukti empirik dan referensi bagi peneliti yang lain yang hendak mendalami penelitian dibidang yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Demi menyajikan gambaran secara jelas tentang pembahasan dan isi penelitian, disajikan sistematika penulisan yang tersaji kedalam berbagai bagian. Sajian mengenai sistematika penulisan akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini, terdiri dari: “halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, pernyataan keaslian, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar dan tabel serta halaman abstrak”.

2. Bagian isi

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari “latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan”.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang “*Leverage, Operating Capacity, dan Profit Margin*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis”.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan tentang “metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data”.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang “gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, analisis data dan pembahasan data”.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir menjelaskan mengenai simpulan dan saran yang diberikan.

- 3. Bagian akhir meliputi: “daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran”